

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang (1) latar belakang, (2) tujuan penelitian, (3) spesifikasi produk, (4) Pentingnya penelitian pengembangan, (5) asumsi dan keterbatasan penelitian pengembangan. Lima hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan dianggap sebagai upaya kebudayaan yang bertujuan untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada individu, terutama anak-anak, guna memungkinkan mereka mencapai potensi pribadi sesuai dengan kodratnya dan mengatasi pengaruh lingkungan sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk mencapai kemajuan baik secara fisik maupun spiritual, yang pada akhirnya akan mengarahkan individu menuju kepada kesempurnaan akhlak atau adab (Budiarso, Sudiana 2022). Pentingnya pendidikan nasional sangatlah mencolok, terutama ketika kita melihatnya sebagai warisan budaya yang kaya, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter individu melalui literasi. Konsep literasi, sebagaimana diuraikan dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, menyoroti kemampuan kritis dalam memahami informasi, memungkinkan setiap individu untuk mengakses pengetahuan dan teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup. Literasi ini tidak hanya menjadi tujuan dalam diri sendiri, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk menjadi komunikator yang mampu bersaing dalam konteks multiliterasi, multikultural, dan multimedia melalui proses pembelajaran. Dalam konteks ini, perkembangan literasi menjadi fokus utama, mengingat bahwa literasi merupakan fondasi awal yang

penting bagi setiap individu untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan (Susanti, Handoyo 2022).

Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2012 mengungkap bahwa tingkat literasi di Indonesia tercatat pada peringkat ke-64 dengan skor 396. Angka ini menempatkan Indonesia di bawah rata-rata skor keseluruhan yang mencapai 496 dari total 65 negara yang berpartisipasi dalam penelitian tersebut. Fakta ini menyoroti perlunya dukungan lebih lanjut dalam upaya meningkatkan praktik literasi di Indonesia agar dapat mencapai standar keunggulan di mana siswa memiliki kemampuan membaca yang terampil (Susanti, Handoyo 2022). Hasil studi awal yang dilakukan oleh seorang peneliti di SMPN 01 Tempurejo Jember, khususnya pada kelas IX C, mengungkapkan bahwa dari total 21 siswa yang menjadi responden, sebagian besar, yaitu sebesar 47,6%, melakukan kegiatan literasi secara tidak teratur, sementara 19% pernah melakukannya, dan 33% siswa secara konsisten melaksanakan kegiatan literasi dengan bimbingan dari guru. Namun, terdapat temuan bahwa buku-buku yang disediakan untuk siswa cenderung memuat materi yang tidak selalu relevan dengan kearifan lokal. Dampaknya, kurangnya narasi atau cerita yang menonjolkan nilai-nilai lokal menyebabkan kemampuan literasi budaya berbasis kearifan lokal masih belum sepenuhnya berkembang.

Kearifan lokal merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu "kearifan" yang merujuk pada kebijaksanaan atau kejeniusan, dan "lokal" yang mengacu pada hal-hal yang terkait dengan suatu tempat atau daerah tertentu. Sementara "lokal" memiliki konotasi yang menunjukkan hal yang bersifat setempat, "kearifan" dipahami sebagai bentuk dari kebijaksanaan atau kejeniusan (Vaziria, Hermawan

2022). Dengan demikian, konsep "*local wisdom*" atau "*local genius*" dapat didefinisikan sebagai kumpulan gagasan, nilai-nilai, dan pandangan yang bersifat bijaksana dan penuh kearifan, yang berakar pada konteks setempat dan diikuti oleh seluruh anggota masyarakatnya. Dalam konteks ini, kearifan lokal menjadi representasi nilai-nilai budaya yang mencakup seluruh kompleksitas norma dan perilaku yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat. Melalui literasi budaya, individu dapat memahami dan mengapresiasi kearifan lokal yang merupakan warisan nilai-nilai dari masyarakat. Literasi budaya yang berbasis pada kearifan lokal ini tidak hanya memperluas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai, tradisi, dan filosofi yang terkandung dalam cerita rakyat serta narasi-narasi lokal lainnya. Dengan menggunakan halaman informasi yang relevan, ini juga dapat memperkaya minat baca siswa dan menanamkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita rakyat kepada generasi muda (Fitriani, Luma, Kamarudin, dan Irwan 2023).

Tradisi penyampaian cerita rakyat secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya kita. Namun, dengan adanya perubahan zaman yang cepat, tradisi lisan ini menghadapi risiko terancam punah. Oleh karena itu, pentingnya upaya untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarkan cerita rakyat menjadi semakin mendasar agar kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut tetap hidup dan dapat diakses oleh generasi yang lebih muda. Pengembangan halaman informasi yang mengulas berbagai cerita rakyat memegang peran yang krusial dalam meningkatkan apresiasi terhadap kearifan lokal, karena hal ini tidak hanya memfasilitasi penyebaran cerita-cerita tersebut secara lebih luas, tetapi juga memungkinkan

akses yang lebih mudah bagi generasi muda yang mungkin tidak lagi terhubung langsung dengan tradisi lisan (Mastiah, Mutaqin 2021). Dengan memahami dan mengeksplorasi cerita-cerita rakyat, terutama bagi masyarakat, khususnya siswa, akan tercipta kesempatan untuk mengembangkan rasa hormat yang mendalam terhadap warisan budaya mereka sendiri. Selain itu, eksplorasi ini juga memungkinkan mereka untuk memahami persamaan serta perbedaan antara budaya-budaya lain. Memperkenalkan cerita rakyat dalam konteks pendidikan anak dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan literasi serta pemahaman akan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan karena cerita rakyat sering kali mengandung pesan moral yang kuat, yang memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Susanti, Handoyo 2022) menyatakan bahwa Penggunaan media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu jenis media pembelajaran yang terbukti efektif adalah buku cerita berbasis kearifan lokal. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita ini mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, yang dibuktikan melalui hasil pretest dan posttest yang diukur menggunakan nilai N-gain. Hal ini menunjukkan bahwa buku cerita berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa dari sebelum dan sesudah pembelajaran, sehingga memperkuat argumen akan kegunaan media pembelajaran dalam konteks pendidikan. Hasil nilai N-gain yaitu 0,6134 dengan kategori sedang. Adapun penelitian lain menurut (Budiarsa, Sudiana 2022) yang menyatakan bahwa

berdasarkan hasil uji validitas yang melibatkan responden siswa dan guru, didapati bahwa rata-rata keseluruhan uji kepraktisan mencapai standar sangat praktis, sementara uji keefektifan berdasarkan ketuntasan menyatakan hasil yang efektif. Dalam konteks aktivitas literasi informasi, peran perpustakaan juga sangat penting dalam memberikan sosialisasi terkait literasi informasi. Di samping itu, kemahiran dalam menggunakan teknologi informasi juga turut memudahkan individu dalam memperoleh kemampuan atau kompetensi literasi informasi. Oleh karena itu, penggunaan cerita rakyat sebagai alat untuk meningkatkan tingkat literasi dianggap valid, praktis, dan efektif untuk pembelajaran, serta layak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Hambatan dari penelitian ini (1) kurangnya minat baca siswa, (2) minimnya fasilitas buku. Dengan ini peneliti menemukan pemecahan masalah dari kurangnya minat baca maka dari itu peneliti membuat halaman informasi agar siswa mendapatkan banyak informasi dengan mudah banyak juga variasi cerita yang ingin dibaca. Peneliti membuat halaman informasi dengan semenarik mungkin agar dapat meningkatkan minat baca pada siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa penelitian yang berjudul Pengembangan Halaman Informasi Cerita Rakyat Untuk Penguatan Literasi Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas IX C SMPN 01 Tempurejo belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga layak untuk diteliti. Adapun pengembangan halaman informasi memuat beberapa spesifikasi diantaranya: (a) isi halaman informasi, (b) keberagaman tema cerita rakyat, (c) pemahaman nilai-nilai kearifan lokal, (d) format yang mudah dipahami, dan (e) aksesibilitas.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yaitu :

- 1.2.1 Untuk mengembangkan halaman informasi cerita rakyat untuk menguatkan literasi kearifan lokal pada siswa XI C SMPN 01 Tempurejo
- 1.2.2 Untuk meningkatkan minat literasi siswa kelas XI C SMPN 1 Tempurejo dalam pengembangan halaman informasi cerita rakyat berbasis literasi kearifan lokal
- 1.2.3 Untuk mengetahui efektifitas halaman informasi cerita rakyat untuk menguatkan literasi kearifan lokal pada siswa XI C SMPN 01 Tempurejo

## **1.3 Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Spesifikasi produk yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Isi Halaman Informasi Cerita Rakyat.**

Pada halaman informasi cerita rakyat, berisi tentang beragam cerita rakyat lokal yang mewakili kearifan lokal masyarakat setempat. Cerita rakyat ini harus dipresentasikan dengan detail dan keakuratan yang tinggi.

### **1.3.2 Keberagaman Tema Cerita Rakyat**

Halaman informasi mencakup beragam tema cerita rakyat, termasuk asal-usul, mitos, legenda, dan cerita-cerita sejarah setempat. Ini akan memberikan wawasan yang komprehensif tentang kearifan lokal.

### **1.3.3 Pemahaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal**

Setiap cerita rakyat yang disajikan mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut. Bagian ini harus diuraikan dengan detail dan jelas sehingga dapat memungkinkan siswa untuk menggali makna filosofis dan moral.

#### 1.3.4 Format yang Mudah Dipahami

Halaman informasi harus dirancang dalam format yang mudah dipahami oleh siswa kelas IX C SMPN 01 Tempurejo. Format yang dimaksud meliputi kata-tata dan istilah yang mudah dimengerti, dan penggunaan gambar atau grafik yang mendukung

#### 1.3.5 Aksesibilitas

Halaman informasi mudah diakses oleh siswa, baik dalam bentuk cetak maupun non cetak. Penggunaan teknologi dan platform digital dapat digunakan untuk meningkatkan kemudahan dalam menggunakan halaman informasi.

### **1.4 Pentingnya Penelitian Pengembangan**

Pengembangan halaman informasi sebagai cerita rakyat perlu dilakukan dalam proses pembelajaran siswa. Halaman informasi cerita rakyat dapat digunakan sebagai proses pembelajaran siswa di sekolah. Sebagai media pembelajaran, halaman informasi cerita rakyat diharapkan dapat menarik minat siswa sehingga pesan yang terkandung dalam cerita rakyat dapat dipahami dengan baik. Pesan yang dikandung dalam cerita rakyat dapat berwujud pesan moral dan nilai-nilai positif. Oleh sebab itu, dengan adanya pengembangan halaman informasi cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat bantu pembelajaran agar proses pembelajaran semakin menarik dan tingkat minat literasi siswa meningkat.

## 1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan

Dalam setiap penelitian, terdapat asumsi yang menjadi dasar pemikiran dan keterbatasan yang perlu diakui. Dalam penelitian ini, berikut adalah asumsi dan keterbatasan yang perlu diperhatikan:

### 1.5.1 Asumsi Penelitian

Dalam setiap penelitian, terdapat asumsi yang menjadi dasar pemikiran dan keterbatasan yang perlu diakui. Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa asumsi yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini mengasumsikan adanya kelimpahan sumber cerita rakyat lokal yang dapat diakses dan digunakan dalam pengembangan halaman informasi. Keberadaan sumber daya ini menjadi dasar pemilihan cerita rakyat untuk disertakan dalam halaman informasi, keyakinan bahwa variasi dan kekayaan budaya lokal dapat tercermin melalui kisah-kisah. Selanjutnya, asumsi dilakukan terkait keterlibatan siswa kelas IX C SMPN 01 Tempurejo, dengan keyakinan bahwa mereka akan menunjukkan tingkat aktivitas dan partisipasi yang optimal dalam menggunakan halaman informasi cerita rakyat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran mereka. Terakhir, peneliti juga berasumsi bahwa pengenalan cerita rakyat dan kearifan lokal akan memberikan dampak positif pada literasi siswa serta memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya setempat. Asumsi ini mencerminkan keyakinan bahwa pengetahuan dan penghargaan terhadap warisan budaya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, mendukung pengembangan literasi, dan menguatkan rasa identitas budaya. Berdasarkan analisis tersebut peneliti memilih model ADDIE sebagai model penelitian pengembangan. Model ADDIE dikenal sebagai salah satu model pengembangan bahan ajar yang banyak

digunakan, terdiri dari lima tahapan utama: *Analysis* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi). Proses pengembangan melibatkan berbagai tahapan pengujian, mulai dari pengujian oleh tim ahli, subyek penelitian secara individu, hingga skala luas di lapangan. Setiap tahapan pengembangan memungkinkan untuk adanya revisi yang diperlukan guna meningkatkan kualitas produk akhir. Meskipun prosedur pengembangan dapat dipersingkat, namun proses pengujian dan revisi tetap menjadi bagian penting yang tidak dapat diabaikan. Hal ini bertujuan agar produk yang dikembangkan memenuhi kriteria produk yang baik, teruji secara empiris, dan bebas dari kesalahan-kesalahan yang signifikan

#### 1.5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, terdapat keterbatasan dalam generalisasi hasil karena penelitian ini terfokus pada kelompok siswa kelas IX C SMPN 01 Tempurejo dan konteks kearifan lokal mereka. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada kelompok siswa atau konteks yang berbeda.

Kedua, keterbatasan waktu, anggaran, dan sumber daya dapat memengaruhi cakupan penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data dan analisis yang lebih mendalam. Kendala ini dapat membatasi eksplorasi yang lebih menyeluruh terkait dampak dan efektivitas penggunaan halaman informasi cerita rakyat.

Respon siswa terhadap penggunaan halaman informasi cerita rakyat dapat bervariasi. Tidak semua siswa mungkin merespons dengan cara yang sama karena

adanya faktor-faktor individu dan perbedaan preferensi belajar yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi dan penerimaan siswa terhadap metode pembelajaran ini.

Kemudian, keterbatasan teknologi seperti keterbatasan akses internet atau perangkat dapat menjadi hambatan dalam implementasi penelitian. Pengembangan halaman informasi cerita rakyat memerlukan akses dan penguasaan teknologi, sehingga keterbatasan dalam hal ini dapat memengaruhi pencapaian tujuan penelitian.

Faktor eksternal, seperti dukungan dari pihak sekolah, staf guru, dan keterlibatan masyarakat, juga dapat mempengaruhi kesuksesan penelitian. Ketergantungan pada faktor-faktor eksternal ini menjadi kritikan dalam menilai dampak dan keberlanjutan implementasi penelitian.

Selanjutnya, kualitas cerita rakyat yang tersedia dapat bervariasi, dan asumsi bahwa cerita rakyat yang dipilih memiliki nilai budaya yang cukup kuat perlu dievaluasi. Keotentikan dan relevansi cerita rakyat menjadi penting untuk memastikan nilai pendidikan yang optimal.

Pengukuran literasi dan pemahaman kearifan lokal mungkin tidak sepenuhnya mencakup kompleksitas dari masing-masing konstruksi tersebut. Pengukuran yang tidak memadai dapat membatasi interpretasi hasil dan menghasilkan kesimpulan yang kurang akurat.

Terakhir, penelitian ini mungkin memerlukan waktu yang cukup lama untuk melihat perubahan yang signifikan dalam literasi siswa dan pemahaman mereka tentang kearifan lokal. Faktor waktu menjadi pertimbangan penting dalam mengevaluasi dampak jangka panjang dari implementasi halaman informasi cerita

rakyat. Dengan memahami dan mengakui keterbatasan-keterbatasan ini, pembaca diharapkan dapat menilai hasil penelitian dengan konteks yang sesuai.

## **1.6 Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengklarifikasi dan membatasi ruang lingkup atau pengertian dari variabel-variabel yang diamati atau diteliti dalam suatu penelitian atau pengamatan. Dengan menggunakan definisi operasional, konsep-konsep yang abstrak atau kompleks dapat dijelaskan secara lebih konkret dan terukur, sehingga memudahkan dalam proses pengukuran atau pengamatan terhadap variabel-variabel yang bersangkutan. Selain itu, definisi operasional juga bermanfaat dalam pengembangan instrumen-alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur variabel-variabel tersebut dengan konsistensi dan akurasi yang tinggi. Berikut definisi operasional pada penelitian ini.

### **1. Halaman informasi cerita rakyat**

Halaman informasi sebagai media untuk meningkatkan kemampuan dan minat baca siswa. Pada variabel ini, ada beberapa indikator halaman informasi cerita rakyat yakni siswa menjawab pertanyaan yang berisi tentang nilai-nilai yang terkandung pada halaman informasi cerita rakyat, memahami isi halaman informasi cerita rakyat, dan mengaitkan halaman informasi dengan kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa keunggulan dari halaman informasi cerita rakyat yaitu siswa dapat mengambil makna dari cerita rakyat, melatih siswa dalam meningkatkan minat membaca, mampu menilai kemampuan diri dan dapat bercermin pada karakter cerita. Adapun pengembangan halaman informasi memuat beberapa spesifikasi diantaranya: (a) isi halaman informasi, (b)

keberagaman tema cerita rakyat, (c) pemahaman nilai-nilai kearifan lokal, (d) format yang mudah dipahami, dan (e) aksesibilitas.

## 2. Literasi dengan kearifan lokal

Kemampuan literasi berbasis kearifan lokal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami fenomena dalam kehidupan melalui kegiatan yang berkaitan dengan literasi di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi siswa diukur menggunakan tes literasi yang mencakup keterampilan membaca, memahami, dan menginterpretasikan cerita rakyat lokal. Tes ini mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang isi cerita, nilai-nilai yang terkandung, serta pemahaman tentang konteks budaya lokal. Indikator kemampuan literasi pada siswa kelas IX C, yakni siswa menjawab, menginterpretasi situasi, dan mengenali situasi dengan penjabaran rinci meliputi memahami konsep literasi dan dapat mengaplikasikan literasi dengan berbasis kearifan lokal

## 3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat diartikan sebagai warisan budaya lisan yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan diidentifikasi melalui narasi-narasi yang diperkenalkan kepada siswa kelas IX C SMPN 01 Tempurejo. Indikator pengukuran mencakup pemahaman siswa terhadap isi cerita rakyat, penafsiran nilai-nilai yang terkandung, dan kemampuan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pengoperasionalan variabel ini tercermin dalam respon siswa terhadap pertanyaan dan kemampuan menganalisis nilai-nilai budaya, memastikan bahwa variabel "Cerita Rakyat" dapat diukur secara konkret untuk memahami dampaknya terhadap literasi siswa dengan mempertimbangkan kearifan lokal.